
ANALISIS WACANA KRITIS FEODALISME DAN DISKRIMINASI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Maria Endah Perwitasari
Public Relations Hotel Puri Artha
Jl Cendrawasih No 36 Demangan Baru Yogyakarta
e-mail: me.perwitasari@yahoo.com
Retno Hendariningrum
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambahbayan Yogyakarta
e-mail: retno_hendari@yahoo.com

Abstract

As a literature in the form of novel, Gadis Pantai actually has a hidden meaning which Pramoedya wants to present as the author. The mistress practice is not only presented as a kind of discriminative behavior toward Javanese women, but also has a correlation with Pramoedya social background and ideology. This research methodology employed in this research is Sara Mills' Critical Discourse Analysis model which focuses on feminism discourse. The nature of study using this model tends on political text writing related to author's ideology and the extensive meaning that Gadis Pantai novel comprehensively expects to bring about. The results of this study show that Pramoedya Ananta Toer tends to explore injustice experienced by Javanese women represented by Gadis Pantai to criticize feudalism practices in Java. By presenting the injustice experienced by Gadis Pantai, Pramoedya Ananta Toer actually wants to awaken readers' awareness and empathy towards what happened to Gadis Pantai. He also invites readers to fight injustice practices in all aspects, especially those which relate to Javanese culture which still employs social classes in its society, and places a woman as a secondary being after a man and as a suppressed one. Pramoedya employs a novel as media in transferring his thoughts and ideology to change social construction in Javanese society which has been inherited from generation to generation.

Key words : *feodalism, ideology, javanese women*

Pendahuluan

Karya sastra adalah media penyampaian gagasan-gagasan seorang pengarang kepada khalayak pembacanya. Fokus utama karya sastra ialah pada isi sekaligus bahasa yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu keindahan. Sebuah karya sastra lebih banyak mengangkat fenomena sosial di masyarakat yang mengandung berbagai macam pemasalahan. Realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat dihadirkan dalam bentuk teks oleh seorang pengarang atau sastrawan, yang kemudian dimodifikasi sehingga terkadang keluar dari realitas yang sesungguhnya. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra, jika ditinjau dari kacamata ilmu komunikasi merupakan bentuk implementasi dari komunikasi itu sendiri. Seperti definisi komunikasi yang diungkapkan oleh Laswell (dalam Wiryanto, 2004:7) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan

apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?).

Salah seorang sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, telah banyak menciptakan karya sastra yang mengangkat realitas sosial di masyarakat yang berasal dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang-orang yang berada di sekelilingnya. Sebuah karya ciptaan Pramoedya dalam bentuk teks yang berupa novel dengan judul *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* dikisahkan oleh Pramoedya sebagai seorang perempuan anak nelayan yang hidup di pesisir Laut Jawa di Karesidenan Rembang, Jawa Tengah. Kisahnya berlatar belakang masa kolonialisme di Indonesia pada akhir abad 19. Tema yang diangkat dalam novel berkisar pada masalah feodalisme dan pergundikan yang mengakibatkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Novel *Gadis Pantai* adalah sebuah karya sastra berbentuk novel roman yang mengisahkan kehidupan pergundikan seorang priyayi Karesidenan Rembang yang bekerja sebagai pegawai Belanda yang beragama Islam dan sangat taat beribadah. Priyayi itu disebut sebagai Bendoro yang menikah dengan seorang perempuan dari golongan rakyat biasa yang merupakan anak pasangan nelayan di Rembang, Jawa Tengah, yang disebut *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* bukanlah nama yang sesungguhnya melainkan sebutan terhadap tokoh perempuan belia yang tinggal di pesisir pantai. Sedangkan Bendoro adalah sebutan bagi kaum priyayi dan bukan nama, melainkan gelar kepriyayan.

Novel ini sebelumnya pernah diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung pada tahun 1962-1965 pada Surat Kabar Bintang Timur milik Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra). Kemudian menjadi pada tahun 1987 *Gadis Pantai* terbit pertama kali dalam bentuk buku, dan diterbitkan ulang pada tahun 2003 dalam bentuk novel oleh Lentera Dipantara. *Gadis Pantai* menjadi tokoh utama dalam pengisahan novel ini, menurut penuturan Pramoedya di awal buku ini kisah *Gadis Pantai* sesungguhnya adalah kisah hidup neneknya sendiri pada jaman kolonial abad 19. Novel ini merupakan novel roman, meski di dalamnya juga terdapat unsur historis mengenai kehidupan neneknya.

Gadis Pantai dan Feodalisme

Diceritakan di dalam novel mengenai beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu pada era kolonialisme, Indonesia mengalami sebuah sistem yang disebut feodalisme yaitu kekuasaan berada di tangan para tuan tanah dan pemilik modal yang pada kemudian hari makin menguatkan sistem pengelompokan masyarakat patriarki yang telah lama ada di Indonesia, karena muncul anggapan bahwa laki-laki memiliki kualitas kerja yang baik dibanding perempuan. Budaya feodalisme telah memberikan pengaruh pada karakteristik masyarakat Jawa khususnya para bangsawan dan priyayi, mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dominan terhadap kaum masyarakat biasa, para priyayi ini mengikuti gaya hidup Eropa dalam busana, percakapan dengan bahasa Belanda, dan bahkan melakukan aktivitas pergundikan. Novel ini juga tidak dapat dipisahkan dari adanya konsep gender dan permasalahan kelas dalam budaya masyarakat Jawa.

Novel *Gadis Pantai* adalah sebuah karya sastra berbentuk novel roman yang mengisahkan kehidupan pergundikan seorang priyayi Karesidenan Rembang yang bekerja sebagai pegawai Belanda yang beragama Islam dan sangat taat beribadah. Priyayi itu disebut sebagai Bendoro yang menikah dengan seorang perempuan dari golongan rakyat biasa yang merupakan anak pasangan nelayan di Rembang, Jawa Tengah, yang disebut *Gadis Pantai*. Pramoedya Ananta Toer dalam menyusun kisah *Gadis Pantai* tidak menyebutkan sama sekali siapa nama asli para tokohnya, melainkan hanya menyebutkan sebutan-sebutan sesuai status dalam golongan masyarakatnya. Seperti *Gadis Pantai*, dia seorang perempuan muda yang masih gadis dan hidup dalam lingkungan kampung nelayan di pesisir pantai. Bendoro, adalah seorang laki-laki yang berasal dari kaum priyayi, dan masyarakat dari golongan di bawahnya cukup memanggil Bendoro untuk menghormati status priyayinya. Emak dan bapak adalah panggilan *Gadis Pantai* pada orang tuanya, bagi kalangan masyarakat priyayi panggilan pada orang tua adalah ibu dan bapak. Sedangkan yang dimaksud dengan sahaya berarti hamba, berarti pula para pengabdian, mereka tidak lain adalah para bujang dan orang-orang yang berada di bawah

kekuasaan Bendoro.

Pernikahan antara Gadis Pantai dengan Bendoro pada dasarnya merupakan pernikahan yang dilakukan secara terpaksa di satu sisi kedua orang tua Gadis Pantai berharap anaknya terangkat harga dirinya, di sisi Gadis Pantai dirinya masih muda belia dan masih ingin menikmati kehidupan sebagai anak nelayan, di sisi lain Bendoro sedang berlatih membina rumah tangga sehingga mau menikahi perempuan kampung hanya untuk latihan sebelum menikah secara sah. Pernikahan Gadis Pantai dengan Bendoro di saat usianya masih belia ini memang membuat status sosialnya meningkat, sehingga ia mendapat sebutan dari para sahayanya Mas Nganten. Tokoh Bendoro dikisahkan sebagai seorang priyayi Jawa yang sangat terhormat pada era abad 19 menjelang 20, seorang priyayi Islam, yang taat bersembahyang, dan bekerja pada Belanda. Hal ini ditampilkan oleh Pramoedya Ananta Toer dengan berbagai pengisahan kehidupan sehari-hari Bendoro setelah menikahi Gadis Pantai.

Secara umum permasalahan yang timbul berawal dari konsep masyarakat Jawa patriarki. Menurut Murniati (2004:87) dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini kerap dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks. Ketika keadaan sosial masyarakat yang hidup sederhana berubah menjadi masyarakat dengan sistem feodal, maka semakin kuatlah budaya patriarki tersebut. Bashin (dalam Sugihastuti, 2007: 93) mendefinisikan patriarki sebagai sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dalam mana perempuan dikuasai.

Sistem feodal di Jawa dengan kekuasaan kaum bangsawan dan pedagang atas rakyat biasa ini semakin berkembang hingga akhir abad 19. Masyarakat Jawa digambarkan oleh Mochtar Lubis (dalam Sofwan, 2001:15) sebagai masyarakat yang merupakan komunitas dengan corak sangat feodalistik sebagai akibat hegemoni kerajaan, kehidupan feodal tersebut merupakan akumulasi dari percampuran budaya Hindu-Islam dan Belanda. Masyarakat Jawa secara umum kemudian terbagi menjadi tiga golongan penguasa yang terdiri dari para bangsawan atau priyayi, golongan menengah atau kaum pedagang, kyai

dan santri, serta golongan rakyat biasa yang bekerja sebagai petani, nelayan, tukang, dan sebagainya.

Adanya kelas masyarakat tersebut berakibat pula pada makin rendahnya peranan dan kedudukan perempuan di mata laki-laki, dan juga semakin kuatnya budaya patriarki yang berkembang di Indonesia. Perempuan-perempuan Jawa banyak menjadi korban kekuasaan, karena banyaknya kaum-kaum priyayi baru yang bekerja pada Belanda, maka budaya para priyayi pun makin lama terbawa arus kemewahan Belanda. Pada abad 18 hingga 19, kedudukan perempuan khususnya yang berasal dari golongan rakyat biasa, menjadi objek kekuasaan kaum laki-laki Belanda dan priyayi. Pada masa itu dikenal aktivitas pergundikan yang menempatkan perempuan Jawa terdominasi atas kelas dan gender.

Kaum priyayi yang dimaksud ialah kaum priyayi yang bekerja pada Belanda. Pada abad itu, kaum priyayi yang bekerja pada Belanda dikisahkan melakukan aktivitas pergundikan, yang memang pada masa abad 18 marak aktivitas pergundikan, yang awalnya dilakukan oleh kaum pendatang termasuk Belanda. Sedangkan kaum priyayi melakukan pergundikan apabila belum menemukan pasangan dari karat kebangsawanan yang sama. Perempuan Jawa yang dijadikan gundik, selain mengalami ketidakadilan gender dalam ranah budayanya sendiri juga mengalami ketidakadilan dan diskriminasi setelah berstatus sebagai gundik.

Pesan dalam teks novel ini pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan pembaca, bahwa Pramoedya secara tersurat hendak menyampaikan ideologinya yang tidak menyukai sistem feodal dan mengakibatkan berbagai bentuk ketidakadilan karena kekuasaan yang dimiliki kaum priyayi Jawa. Ketidakadilan dalam novel berusaha ditunjukkan dengan adanya bentuk-bentuk diskriminasi pada perempuan, dalam hal ini Gadis Pantai.

Novel Gadis Pantai sangat unik, karena pengarangnya sendiri berusaha menyebarkan ideologinya dengan tata bahasa tulisan yang menarik, sehingga latar belakang pengarang dalam menyampaikan pesannya agak terselubung. Pramoedya terlihat ingin menyampaikan pandangannya mengenai sisi negatif kehidupan kaum

priyayi, melalui penajaman bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan atas sikap kaum priyayi pada masa itu. Melalui novel ini pembaca seolah-olah diberi gambaran secara umum bahwa kehidupan para kaum priyayi Jawa adalah demikian buruk.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi di balik kisah *Gadis Pantai* bukan sekedar pada makna namun juga yang terkait dengan ideologi pengarang. Menurut Eriyanto (2001:7) analisis wacana kritis lebih menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Oleh karena itu, penulis berusaha merepresentasikan teks berdasarkan latar belakang terciptanya karya, dan apakah tujuan dari penyusunan karya tersebut. Terlebih pada latar belakang sejarah dan ideologi pengarangnya.

Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan peran yang diterima kaum perempuan dalam teks yang terkandung pada Novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang menggunakan kerangka analisis Model Sara Mills. Penelitian ini tidak sekedar melihat teknis penulisan pengarang, tetapi juga ideologi pengarang yang mendasari terciptanya teks tersebut. Pemikiran Sara Mills dikenal juga dengan perspektif feminis, yang menjadi titik perhatian Sara Mills ialah bagaimana suatu teks bias dalam menampilkan perempuan.

Penulis menggunakan tiga sumber data, yaitu: Pertama teks *Gadis Pantai* yang dapat berupa penggalan dialog antar tokoh, ungkapan batin para tokoh, maupun deskripsi pengarang yang berupa latar sosial, budaya, ekonomi, waktu, dan tempat. Kedua literatur-literatur yang berkaitan dengan konteks peristiwa di abad 18 hingga 19 terkait masalah pergundikan, juga terkait masalah peran dan fungsi perempuan dalam budaya Jawa. Selain itu literatur yang memuat pemikiran-pemikiran pengarang novel. Hal ini disebabkan karena pengarang novel telah meninggal dunia pada tahun 2006, sehingga untuk mengetahui latar belakang sejarah pengarang hanya dapat diketahui melalui buku dan artikel baik cetak maupun elektronik. Ketiga hasil wawancara dengan pembaca

novel *Gadis Pantai* yang penulis temui melalui Group *Lentera Kata* Pramoedya dan Group *Pramoedya Ananta Toer* dalam situs jejaring sosial Facebook. Teknik wawancara yang dilakukan ialah teknik wawancara tak terstruktur. Dalam Moleong (2001:190-191), wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara tak terstruktur memiliki irama yang bebas dalam hal waktu bertanya dan cara merespons. Responden terdiri dari orang-orang yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas, dan biasanya memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan memiliki informasi yang diperlukan penulis. Pertanyaan dalam wawancara disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Hasil wawancara ini nantinya terkait dengan tingkatan analisis dalam kerangka analisis Model Sara Mills.

Data ini diperoleh dengan cara memecah teks dalam Novel *Gadis Pantai* menjadi teks-teks kecil yang disebut sebagai korpus. Korpus tersebut dapat berupa petilan dialog antar tokoh maupun petilan ekspresi gerak tubuh dan mimik muka para tokoh yang dideskripsikan Pramoedya. Selain itu gambaran latar sosial dan suasana yang ditampilkan juga digunakan sebagai korpus. Korpus-korpus ini menjadi narasumber utama penulis dalam menafsirkan dan menginterpretasikan teks, konteks, dan wacana yang ditampilkan dalam Novel *Gadis Pantai*. Dalam penelitian ini penulis mengandalkan kemampuan pribadi untuk mengkaji keseluruhan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian ini bersifat subjektif.

Korpus yang dipilih sejumlah 31 dari keseluruhan isi novel. Pemilihan korpus tersebut didasarkan pada tiga topik utama yang penulis anggap telah mewakili bentuk-bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan Bendoro sebagai kaum priyayi, juga beberapa tokoh pendukung lainnya terhadap perempuan Jawa yang diwakili oleh *Gadis Pantai*. Ketiga topik tersebut ialah: Pertama Penggambaran perempuan secara umum dalam budaya Jawa; Kedua Permasalahan pergundikan yang dilakukan kaum priyayi dan; Ketiga Bentuk dominasi dan diskriminasi atau ketidakadilan yang dilakukan oleh Bendoro terhadap *Gadis Pantai*.

Untuk memperoleh konteks bagaimana

teks dibuat maka data mengenai sejarah penyusunan Novel Gadis Pantai dikumpulkan dengan mengkaji buku-buku tentang Pramoedya Ananta Toer, serta mengkaji buku-buku yang memuat sejarah Indonesia pada masa kolonial, terutama yang berkaitan dengan keadaan sosial di Karesidenan Jepara, Rembang sebagai latar tempat dalam novel Gadis Pantai.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model Sara Mills. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa model ini berperspektif feminis. Model ini digunakan untuk menunjukkan penggambaran perempuan dalam teks yang menempati posisi marjinal, serta bagaimana bentuk pamarjinalan diungkapkan melalui teks. "Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambar secara buruk." (Eriyanto, 2001: 199).

Gagasan Sara Mills mengenai model analisis wacana kritis terbagi dalam dua bagian utama, yakni bahwa model ini berusaha melihat bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan ditampilkan dalam suatu teks, sehingga memberikan pengaruh pada struktur teks. Selain itu Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi

pembaca dan penulis dalam suatu teks. Pertama Posisi Subjek-Objek Representasi menjadi hal terpenting dalam Model Sara Mills. Representasi berkaitan dengan bagaimana seseorang, sekelompok orang, gagasan, maupun peristiwa ditampilkan dalam suatu wacana tertentu dengan cara tertentu sehingga mempengaruhi penerimaan pembaca. Sara Mills menekankan pada penempatan aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa dalam sebuah teks (Eriyanto, 2001:200). Posisi subjek-objek pada dasarnya menentukan bangunan suatu teks, dimana ada pihak yang yang berposisi sebagai subjek, yang mempunyai posisi tinggi untuk menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang dibaca oleh para pembaca. Posisi subjek dan objek sesungguhnya memiliki porsi yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya, namun pada posisi subjek dapat menceritakan tentang dirinya sendiri. Sedangkan posisi objek kehadirannya ditampilkan oleh aktor lain, sehingga cenderung tidak dapat menampilkan dirinya sendiri; Kedua Posisi Penulis-Pembaca Menurut Sara Mills (Eriyanto, 2001: 203) dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Pembaca dianggap ikut melakukan transaksi sebagaimana yang akan terlihat dalam teks. Sara Mills menyadari bahwa teks ditujukan baik secara langsung maupun tidak untuk berkomunikasi, antara penulis dan

Tabel.1

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peristiwa dilihat. 2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. 3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek). 4. Siapa yang menjadi objek yang diceritakan. 5. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya. Gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. 2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. 3. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

(Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, 2001:211)

pembacanya. Kehadiran pembaca sangat diperhitungkan oleh seorang penulis teks, karena kehadiran para pembaca bisa digunakan untuk menarik dukungan, menekankan, atau menarik simpati dari pembaca, atau dapat juga untuk meyakinkan. Dari posisi pembaca, Sara Mills lebih memusatkan pada posisi pembaca dan perspektif gender, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks.

Model Sara Mills menggunakan kerangka analisis sebagai berikut:

Dari kerangka analisis tersebut ada dua hal utama yang perlu diperhatikan dalam analisis ini, yaitu: *pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam sebuah teks, siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya; *kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks, dalam hal ini teks dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Hasil analisis dengan Wacana Kritis Model Sara Mills yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori Kapitalis Patriarki. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Zillah Eisenstein. Zillah Eisenstein memodifikasi Teori Marxis serta mengkritisi Feminisme Radikal. Teori yang dikembangkan Zillah Eisenstein ini merupakan turunan dari aliran Feminisme Sosialis. Menurut Faqih (1996:90), aliran Feminisme Sosialis menolak visi Marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender.

Aliran Feminisme Sosialis mulai dikenal pada era 1970-an, menurut penganut aliran ini, penindasan terhadap perempuan terjadi di kelas manapun. Aliran ini mengawinkan analisis patriarki dengan analisis kelas, dengan demikian feminis aliran ini berusaha melakukan kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme secara bersamaan dengan kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi, dan marginalisasi atas kaum perempuan. Pandangan Feminis Sosialis ini juga menggunakan fakta universal subordinasi perempuan sebagai landasan studi perbandingan dan praksis baru. Aliran Feminisme Sosialis ini kemudian memunculkan sebuah teori yang memasukkan unsur patriarki dalam analisisnya atas ketidakadilan yang dialami

perempuan.

Teori Marxis menyatakan bahwa eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender, selain itu pula Eisenstein berseberangan pendapat dengan Frederick Engels (Faqih, 1996:91), yang menyatakan bahwa dominasi terhadap kaum perempuan timbul akibat *private property* atau sistem kepemilikan tanah, atau boleh disebut sebagai feodalisme. Aliran Feminisme Radikal yang merupakan bentuk reaksi terhadap dominasi perempuan berdasarkan jenis kelamin, artinya pembedaan gender muncul atas dasar perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, juga tidak lepas dari kritik Eisenstein. Paham Marxis dan Radikal yang didukung Feminis Sosialis seperti Eisenstein ialah bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan, dan patriarki merupakan sumber penindasan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>, diakses 25 Oktober 2009, 15:49). Pada dasarnya teori ini melihat bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap ada pada era pasca kapitalisme. Eisenstein menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ketidakadilan yang dialami perempuan bukan sebagai akibat perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, melainkan karena adanya *social construction* (anggapan) dan penilaian terhadap perbedaan gender tersebut. Konstruksi sosial masyarakat atas perbedaan gender itulah yang mengakibatkan ketidakadilan. Oleh sebab itu isu perjuangan kaum Feminis Sosialis dalam Teori Kapitalis Patriarki ialah memerangi konstruksi visi dan ideologi dalam masyarakat beserta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Faqih, 1996:93).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pramoedya membangun kesadaran pembaca. Dari hasil penelitian dengan menggunakan Metode Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills, ketiga puluh satu korpus yang dianalisis menggunakan dua tingkatan analisis, menunjukkan bahwa: Posisi Subjek-Objek

Novel Gadis Pantai yang berlatar belakang kehidupan era kolonial pada akhir abad 19 di Karesidenan Jepara, Rembang cenderung menonjolkan kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam kultur Jawa.

Kesenjangan yang ditonjolkan dari Novel Gadis Pantai ini menimbulkan bentuk-bentuk diskriminasi yang mengarah pada perempuan yang menjadi korban. Diskriminasi itu berdasarkan perspektif kelas sosial pada masyarakat Jawa, yaitu antara golongan priyayi yang diwakili oleh Bendoro dengan latar belakang kehidupan kota yang sarat kekuasaan, dengan golongan masyarakat bawah atau rakyat biasa yang direpresentasikan oleh Gadis Pantai yang berasal dari keluarga nelayan miskin, dengan latar sosial masyarakat kampung nelayan di Karesidenan Jepara Rembang.

Alur kisah Gadis Pantai diceritakan dalam perspektif Gadis Pantai, yang menempatkannya sebagai subjek, meskipun Gadis Pantai dikisahkan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi. Posisi Gadis Pantai oleh Pramoedya diceritakan memberikan kekuatan pada penonjolan bentuk-bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang diterima atas perlakuan Bendoro. Posisi Bendoro adalah sebagai objek penceritaan, karena hanya sedikit porsi Bendoro untuk menunjukkan pribadinya. Sebagai objek penceritaan, Bendoro dengan ciri kehidupan priyayinya dipersepsikan seperti apa yang dialami Gadis Pantai melalui segala perilaku, tata cara dan ucapan Bendoro terhadapnya, kedua orang tuanya, para bujang, dan orang-orang di kampungnya.

Porsi pengisahan Gadis Pantai akan ketidakadilan yang dialami sebagai bagian dari golongan rakyat biasa lebih besar dan dominan, sehingga Bendoro sebagai bagian dari golongan priyayi dikisahkan secara minor. Gadis Pantai lebih menunjukkan bagaimana budaya masyarakat Jawa dengan pembagian kelas di dalamnya telah mengakibatkan dirinya mengalami penderitaan. Gadis Pantai meski merupakan subjek penceritaan, tetapi justru sebagai pihak yang digambarkan sebagai kaum lemah akibat adanya stratifikasi masyarakat Jawa serta munculnya dominasi kelas dan masalah ketidakadilan gender sebagai warisan budaya Jawa yang diterimanya secara sekaligus.

Gadis Pantai secara keseluruhan lebih banyak memunculkan segala siksaan psikis yang dialami mulai dari awal penceritaan dimana dirinya mau tidak mau harus menuruti kedua orangtuanya untuk menerima pinangan Bendoro. Kemudian diikuti dengan ungkapan-ungkapan batin yang

menunjukkan dirinya mengalami diskriminasi dari kaum priyayi dan gender. Alur cerita berada di tangan Gadis Pantai, bagaimana alur cerita berjalan berada pada dominasi Gadis Pantai sebagai subjek penceritaan. Posisi Gadis Pantai yang dominan dalam kisah tersebut secara tidak langsung telah mengajak khalayak untuk bersimpati pada posisinya yang mengalami ketidakadilan dan diskriminasi.

Pramoedya Ananta Toer memposisikan Gadis Pantai sebagai pihak yang menderita, dan seolah hal itu telah menjadi nasib yang harus dialami perempuan golongan rendah dalam budaya Jawa. Budaya Jawa merepresentasikan perempuan sebagai pengabdikan laki-laki. Laki-laki menempati posisi superior atas perempuan, sehingga pada praktik dalam kehidupan, laki-laki memegang kekuasaan atas diri seorang perempuan. Perempuan Jawa digambarkan tidak memiliki peran dan kehidupannya seolah-olah tergantung pada laki-laki. *Swarga nunut nraka katut* menjadi ungkapan bagi perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki (Sofwan dan Sukri, 2001:7). Gadis Pantai mengalami pula hal tersebut.

Perspektif gender muncul karena dalam budaya Jawa menganggap perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Golongan masyarakat seperti kaum priyayi lebih banyak mempekerjakan perempuan untuk mengurus urusan rumah tangga (urusan domestik). Sedangkan laki-laki memiliki area aktivitas di luar area rumah tangga (urusan publik). Segala hal itulah yang dialami Gadis Pantai dan disampaikan melalui posisi pengisahannya sebagai subjek penceritaan dalam novel.

Bendoro diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan dapat melakukan segala hal hanya dengan memerintah para bawahan dan menganggap perempuan yang dinikahi (meski hanya sebagai gundik) adalah benda yang harus tunduk pada segala perintah dan larangannya, tanpa memberi ruang kebebasan sedikitpun. Penderitaan akibat diskriminasi gender dan kelas tersebut telah menempatkan Gadis Pantai sebagai subjek pencerita, sehingga Gadis Pantai dapat mengungkapkan dengan lugas apa yang telah

dialami. Bendoro menjadi objek penceritaan karena porsi pengungkapan gagasannya sangat sedikit, segala perilaku dan adat istiadat dalam kehidupan priyayi lebih banyak diungkapkan melalui dialog antar tokoh lain, dan juga tindakan tokoh terhadap Bendoro.

Bendoro adalah wakil dari kaum priyayi yang dikisahkan memiliki kekuasaan yang besar atas rakyat. Batasan priyayi yang dimaksud ialah priyayi menurut Kuntowijoyo (2006:33), yaitu golongan yang telah lepas dari ikatan kraton, dan tersubordinasi pada pemerintahan kolonial. Golongan priyayi menurut Kuntowijoyo berbeda dengan golongan bangsawan yang masih lekat dengan budaya kraton. Munculnya kaum priyayi di Karesidenan Jepara Rembang merupakan bentuk sebuah budaya baru, yaitu budaya Banyumasan atau Semarangan. Budaya Banyumasan atau Semarangan ini disebut Kuntowijoyo sebagai budaya *pasisir*, mungkin karena daerahnya terletak di pesisir pantai. Pada budaya *pasisir* kelas priyayi terdiri dari para Bupati yang bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda.

Pada tingkatan ini melalui ketiga topik yang telah ditentukan, maka ditemukan dalam Novel Gadis Pantai bahwa dalam realitas penulis, Gadis Pantai merupakan objek yang dikenai tindakan diskriminatif dari Bendoro atas kelas dan perbedaan peran dan fungsi berdasarkan jenis kelamin. Namun dalam penceritaan, posisi Gadis Pantai dominan sehingga menjadi subjek pencerita yang dengan luasa mengisahkan apa yang dialami, sedangkan Bendoro menjadi objek pencerita karena pribadi Bendoro ditampilkan hanya sedikit dan kehidupan priyayinya justru dikisahkan oleh tokoh-tokoh pendukung alur kisah. Meski kisah ini diceritakan oleh Pramoedya dengan menggunakan kacamata laki-laki, namun justru posisi Gadis Pantai yang mengalami penderitaan lebih dominan dibanding posisi Bendoro sebagai priyayi yang berkuasa.

Posisi Penulis-Pembaca

Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis (pengarang) novel Gadis Pantai berperan sebagai dalang dari alur cerita novel tersebut. Sebagai dalang, ia dianggap memiliki pengetahuan mengenai banyak hal. Sapardi Djoko Damono (2000:240),

mengatakan bahwa dalam pengisahan novel seorang pengisah dalam novel berfungsi sebagai dalang. Dalang dianggap sebagai seorang yang memiliki pengertian yang mendalam tentang berbagai masalah. Di dalam novel ini, Pramoedya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Menurut Sapardi, dalam sudut pandang orang ketiga si pengisah (pengarang) memiliki kemampuan untuk mengetahui segala-galanya (Damono, 2000:241). Artinya bahwa pengarang dapat menembus ruang dan waktu, memiliki kebebasan untuk masuk ke dalam pikiran semua tokoh, dan telah mengetahui apa yang nantinya akan terjadi pada para tokoh.

Pembaca novel Gadis Pantai adalah pembaca yang diciptakan oleh Pramoedya. Pembaca berusaha dibentuk pola pikirnya oleh pengarang novel agar berempati dan mau mendukung ideologinya. Sapardi (2000:130) mengadopsi pemikiran Malcolm Bradbury dengan menyatakan bahwa pembicaraan mengenai pembaca tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan cara penyebaran karya sastra, pembaca diciptakan oleh dua unsur tersebut. Teknik pengarang dalam bercerita secara tidak langsung telah menciptakan pembacanya sendiri. Sedangkan cara penyebarannya terkait pada penerbit yang menerbitkan karya Pramoedya, dalam hal ini ialah Lentera Dipantara yang merupakan kepunyaan keluarga Pramoedya Ananta Toer sendiri, yang telah menerbitkan karya-karya Pramoedya kepada khalayak umum. Setidaknya dengan penyebaran yang meluas, pemikiran Pramoedya yang tertuang dalam sastra dapat diterima pembaca dan ideologinya dapat dipahami pembaca. Sasaran pembaca novel ini adalah umum, tidak mengenal jenis kelamin, karena tujuannya ialah mengisahkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Pandangan Gadis Pantai sebagai tokoh utama adalah pandangan pengarang. Teks Novel Gadis Pantai dikisahkan menurut perspektif Pramoedya yang adalah laki-laki. Namun dari cara menampilkan permasalahan yang dialami Gadis Pantai, Pramoedya justru memposisikan Gadis Pantai yang berasal dari golongan masyarakat Jawa terendah dan seorang perempuan yang mengalami diskriminasi sebagai subjek penceritaan. Biasanya

permasalahan laki-laki dan perempuan dalam sebuah karya sastra maupun berita ditampilkan dengan bias. Perempuan merupakan objek penderita sekaligus objek penceritaan, sedangkan laki-laki menjadi subjek penceritaan yang memegang kendali alur cerita. Berbeda dengan alur kisah *Gadis Pantai*, dua orang pembaca novel *Gadis Pantai* yang telah diwawancarai dan semua yang memberikan jawaban adalah laki-laki lebih banyak memposisikan dirinya sebagai *Gadis Pantai*, hanya satu responden yang merasa dirinya sebagai *Bendoro* dan responden tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Pembaca yang dominan merasa dirinya berada pada posisi *Gadis Pantai*, artinya terjadi keselarasan pemikiran antara pembaca dan pengarang. Kedua pembaca dominan tersebut menganggap kisah *Gadis Pantai* merupakan sarana Pramoedya dalam menyampaikan kritik sastra terhadap budaya Jawa yang patriarkis dan budaya feodal yang menjadi ciri kaum priyayi Jawa. Sedangkan pembaca lainnya yang merasa sebagai *Bendoro* dan memperoleh kritik dari Pramoedya. Ia menganggap Pramoedya adalah seorang feminis yang peduli akan ketidakadilan dan diskriminasi perempuan Jawa, sehingga responden merasa bahwa dirinya laki-laki yang harus bersikap adil dan tidak diskriminatif pada perempuan.

Mengingat posisinya sebagai pihak ketiga yang mengetahui segalanya, Pramoedya Ananta Toer meletakkan *Gadis Pantai* sebagai tokoh utama dan memposisikannya sebagai subjek penceritaan. Pramoedya sesungguhnya melalui novel hendak menyampaikan sesuatu, selain memberikan pengetahuan juga menyebarkan ideologi yang dianutnya. Sebagai pengarang ia berusaha mengendalikan pembacanya melalui *Gadis Pantai* untuk menyampaikan kritiknya pada kaum priyayi atas segala perilakunya yang feodal. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pengarang dan ideologinya.

Ideologi Pramoedya dalam menghasilkan karya sastra adalah realisme sosialis. Ideologi ini berasal dari seorang tokoh realisme klasik yang bernama George Lukács yang menolak pesimisme kosmis Marxian yang melihat novel sebagai “epik borjuis”, dan memunculkan tipikal novel menjadi ironi, yaitu epik tentang dunia yang ditinggalkan

oleh Tuhan. Menurut Lukács (Eagleton, 2002:34) realisme adalah seni yang besar melawan alienasi dan fragmentasi (pemecahan) masyarakat kapitalis, memproyeksikan gambaran yang kaya dan banyak segi keseluruhan hidup manusia. Penulis realis bertugas menyebarkan trend dan kekuatan yang khas ke dalam kesadaran aksi-aksi individu. Lukács mengaitkan kehidupan sosial yang nyata dengan kekuatan dunia kesejarahan. Seorang seniman realis harus progresif dan mampu mendramatisir kekuatan historis dalam karyanya.

Menurut Pramoedya sendiri (dalam Kurniawan, 2006:2) realisme sosialis diperkirakan muncul tahun 1905, dan Maxim Gorky dianggap sebagai bapak pendiri Realisme Sosialis. Masih menurut Pramoedya, secara otobiografik karya-karya Gorky melukiskan pukulan-pukulan dan tindasan-tindasan yang diterimanya dari kelas kapitalis-borjuis. Sedangkan menurut Terry Eagleton, Realisme Sosialis dicetuskan oleh Joseph Stalin dan Maxim Gorky di Uni Soviet pada kongres penulis tahun 1934. Ajaran realisme sosialis mengajarkan kewajiban penulis untuk membentuk kebenaran. Anggapan Pramoedya mengenai realisme sosialis ialah penggunaan pandangan struktural fundamental (Kurniawan, 2006:4). Mengutip pendapat Eka Kurniawan bahwa “hakekat realisme sosialis ialah menempatkan seni sebagai wahana “penyadaran” bagi masyarakat untuk menimbulkan kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang terasing (teralienasi, dalam istilah Marxis) dan mampu menyadari dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan”.

Di Indonesia, ideologi realisme sosialis diadaptasi oleh Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) yang berada di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Pramoedya menjadi bagian dari Lekra. Lekra menempatkan politik sebagai panglima yang kemudian menjadi standar penilaian lembaga tersebut terhadap karya seni, artinya bahwa Lekra menolak seni yang berasal dari sudut pandang bentuk tanpa muatan isi. Seniman Lekra harus selalu berbaur dengan rakyat, dan hasil seninya kemudian diverifikasi apakah sejalan dengan perjuangan kelas atau tidak, sehingga muncul suatu gerakan dalam Lekra, yaitu gerakan “turba” atau gerakan turun ke bawah. Pramoedya memahami

gerakan Lekra untuk selalu berbaur dengan rakyat dan memahami makna gerakan turba secara luas, yang artinya selain turun ke masyarakat tetapi juga turun kembali ke sejarah. Eka Kurniawan (2006:9) mengatakan bahwa Pramoedya memahami gerakan turun ke bawah secara lebih jauh lagi bukan turun ke bawah melainkan turun ke sejarah.

Dari latar belakang ideologi tersebut Pramoedya kemudian memunculkan aliran baru dalam seni sastra yaitu novel sejarah. Menurut Lukács novel historis muncul sebagai *genre* (aliran) pada satu titik pergolakan revolusioner pada awal abad ke-19. Dasar dari novel historis menurut Lukács seperti dikutip dari Eagleton ialah, "kekayaan dan kedalaman karakter-karakter yang diciptakan". Dalam kebanyakan novel-novel karya Pramoedya, tokoh-tokoh yang dimunculkan selalu memiliki karakter-karakter pribadi yang jelas, dan tokoh-tokoh protagonisnya muncul dengan kegigihan dalam memperjuangkan cita-cita.

Beberapa karya Pramoedya mengangkat tokoh perempuan yang memiliki karakter-karakter pejuang dan pemberontak, kesamaannya adalah pada golongan masyarakatnya, biasanya tokoh-tokoh itu ditampilkan sebagai rakyat biasa yang menggugat dominasi atau kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebut saja tokoh fenomenal Pramoedya seperti Nyai Ontosoroh yang juga menjadi gundik dalam karya Tetralogi Pulau Buru, namun Nyai Ontosoroh berani melawan suaminya yang seorang Belanda, Herman Mellema. Nyai Ontosoroh menyadari kaum perempuan Jawa berada pada posisi lemah, dan dengan kesadaran tinggi ia berusaha belajar dari suaminya sehingga memiliki posisi tawar sebagai perempuan, dan sebagai anak bangsa Indonesia.

Berbeda dengan tokoh Nyai Ontosoroh, Gadis Pantai yang juga berasal dari golongan rakyat mengalami ketertindasan dari seorang priyayi yang disebut sebagai Bendoro. Hanya saja Gadis Pantai tidak memiliki kemampuan untuk melawan karena posisinya yang disadari sebagai kelas terendah dalam struktur sosial masyarakat Jawa, dan tidak memiliki kesadaran untuk belajar lebih banyak sehingga semakin menempatkan dirinya sebagai pihak yang terdiskriminasi atas kelas dan gender.

Sesungguhnya melalui karya-karya

sastranya, Pramoedya hendak membangkitkan kesadaran pembacanya (masyarakat) akan tanggung jawab sebagai manusia untuk menciptakan keadilan dan kebenaran. Satu ciri khas dari realisme sosialis yang menempatkan seni sebagai media bagi tumbuhnya kesadaran (Kurniawan, 2006:11). Pramoedya sendiri menyampaikan hal itu dalam wawancaranya dengan Kees Snoek di Jakarta pada 26 Juli 1991 (A. Teeuw dalam Kurniawan, 2006:11), "Maksud saya, tentu saja, tulisan saya itu memberi kekuatan kepada pembaca saya untuk tetap berpihak kepada yang benar; kepada yang adil, kepada yang indah."

Novel Gadis Pantai sebagai roman sejarah yang mengangkat masalah feodalisme dan pergundikan yang terjadi di Indonesia khususnya di Rembang, Jawa Tengah, merupakan salah satu bentuk konfrontasi Pramoedya terhadap sikap kesewenang-wenangan dan penindasan. Pramoedya mengajak pembacanya untuk memegang prinsip kerakyatan dan perlawanan terhadap ketidakadilan baik atas kelas maupun gender, dengan menempatkan Gadis Pantai sebagai subjek penceritaan dan meminoritaskan Bendoro sebagai lambang kekuasaan feodal yang seharusnya dilawan. Seperti tampak pada dialog antara bapak Gadis Pantai dengan Gadis Pantai yang menjadi inti dari ajakan Pramoedya dalam menyadarkan pembaca bahwa kaum priyayi itu adalah kaum penindas, pada bagian akhir novel. Waktu dokar mulai berjalan, bapak berbisik menghibur. "Nasib kitalah memang, nak. Nasib kita. Seganas-ganas laut, dia lebih pemurah dari hati priyayi."

Dialog tersebut secara tidak langsung menjadi puncak penegasan Pramoedya sebagai seorang penulis dalam membentuk generalisasi karakter priyayi di Jawa bahwa mereka tidak memiliki hati sehingga menindas kaum rakyat kecil seperti Gadis Pantai dan keluarganya. Bahkan terjadi perbandingan antara sifat Bendoro dengan laut, karena laut terkenal ganas ombaknya dan mematikan tetapi tidak membuat harga diri mereka menjadi rendah, tetapi Bendoro yang merupakan sesama manusia lebih mematikan karena meskipun tenang pembawaannya namun sesungguhnya hatinya kejam dan menganggap manusia sebagai makhluk yang mudah dibuang begitu saja tanpa nilai.

Gadis Pantai sebagai Senjata Pramoedya

Sangat jelas apabila Gadis Pantai mengalami diskriminasi kelas dan gender. Diskriminasi kelas yang dialami Gadis Pantai berasal dari faktor budaya yang telah mengalami akulturasi dengan budaya kolonial. Munculnya kaum-kaum priyayi baru yang bukan merupakan keturunan bangsawan keraton ini yang menjadi topik penceritaan Gadis Pantai.

Kaum priyayi yang diwakili oleh kehadiran tokoh Bendoro adalah ikon feodalisme dan kapitalisme yang di dalamnya mengandung unsur kekuasaan dan kesewenang-wenangan. Sedangkan Gadis Pantai adalah ikon kaum tertindas yang harus dibela dan diperjuangkan hak-haknya. Pramoedya melalui Gadis Pantai berusaha memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas baik atas kelasnya maupun atas perbedaan jenis kelamin. Fokus perhatian Pramoedya ialah pada budaya Jawa yang memandang perempuan dengan citra yang diskriminatif.

Segala permasalahan yang dialami dalam novel ini merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mengarah pada kekerasan. Pramoedya berusaha mempengaruhi pikiran pembacanya dengan memunculkan bentuk-bentuk diskriminatif atas perbedaan gender. Pandangan patriarki juga menjadi latar belakang munculnya diskriminasi pada Gadis Pantai, selain permasalahan feodalisme. Hal ini sejalan dengan tiga buah penelitian yang memfokuskan pada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Julia Cleves Mosse (1996:120) terhadap realitas ketidakadilan gender yang terjadi di Sri Lanka pada masa kolonialisme Inggris sekitar abad 19, memunculkan kesimpulan bahwa dorongan faktor kapitalisme telah memperkuat budaya patriarki yang kemudian memunculkan kebijakan kolonial berakibat pada rusaknya akses perempuan akan hak pakai tanah, karena adanya hak kepemilikan tanah pribadi. Munculnya perkebunan-perkebunan baru akibat hak penguasaan tanah memaksa perempuan menjadi buruh dan pelacur. Menjadi buruh tidak semata menjadi pekerja upahan, bahkan terkadang perempuan yang bekerja tidak diberi upah atau diupah tetapi lebih rendah dari laki-laki.

Kasus ketidakadilan gender pada penelitian Mosse juga dialami oleh perempuan Indonesia, khususnya oleh perempuan Jawa pribumi. Penelitian berikutnya datang dari budaya Jawa mengenai penggambaran perempuan Jawa yang mengalami ketidakadilan gender. Penelitian ini diperoleh melalui analisis Sastra Jawa Klasik dilakukan oleh Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan (2001) terhadap karya sastra Jawa abad 18 hingga 19. Karya sastra pada abad itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada, karya sastra pada masa itu berupa mitos, babad, dan dongeng. Sedangkan kedua peneliti tersebut lebih banyak menganalisis tentang babad yang banyak disusun oleh para bangsawan Jawa dan pujangga keraton. Sastra-sastra yang diteliti seperti Serat Wulang Putri (Sunan Pakubuwana IV), Serat Wulang Estri (Pakubuwana X), dan Serat Candrarini (Ranggawarsita) kemudian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa peran dan kedudukan perempuan hanya terbatas di sektor domestik, yaitu sebagai hamba Tuhan, anak menantu, istri, dan ibu. Sebagai seorang istri, perempuan harus takut dan berbakti kepada suami (*wedi lan bekti ing laki*), hal tersebut muncul dari Serat Wicara Keras karya Raden Ngabehi Yasadirpura II. Menurut kedua peneliti tersebut, secara umum perempuan dalam sastra Jawa digambarkan sebagai orang yang tidak boleh menampakkan kata hatinya, yang berarti bahwa tidak ada hak bagi perempuan untuk berbicara atau berpendapat. Tradisi Keraton yang dimunculkan melalui karya sastra kemudian berkembang di luar lingkup keraton dan akhirnya diterima oleh masyarakat dan menjadi warisan budaya secara turun-temurun (enkulturasi). Oleh sebab itu dalam masyarakat Jawa, perempuan dituntut untuk selalu pasrah dan tidak boleh menolak atau mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan suaminya.

Kedua penelitian dengan tempat dan budaya yang berbeda diperoleh kesimpulan bahwa pada masa lalu terutama pada abad 18 hingga 19, perempuan menjadi makhluk nomor dua setelah laki-laki, dan dengan posisinya yang tidak imbang dengan laki-laki membuat perempuan mudah dikenai tindakan diskriminatif hingga menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan. Keadaan tersebut berlangsung terus menerus hingga pada suatu kali

di Indonesia hadir R.A Kartini di tahun 1800-an sebagai emansipator perempuan yang merasa bahwa perempuan Jawa mengalami ketidakadilan dalam banyak hal. Kemunculan R.A Kartini sebagai tokoh perjuangan perempuan kemudian membawa perubahan baru pada kehidupan perempuan Indonesia yang hingga saat ini telah mengalami banyak perubahan dan memunculkan kesejajaran posisi, peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki.

Kesemuanya itu sesuai dengan fokus Teori Kapitalis Patriarki yang dikembangkan oleh Zillah Eisenstein yang menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan, dan berseberangan pendapat dengan Engels yang menyatakan bahwa dominasi terhadap kaum perempuan timbul akibat *private property* atau sistem kepemilikan tanah (Faqih, 1996:91). Patriarki memang sudah ada sejak lama, bahkan setelah adanya sistem kepemilikan tanah (feodalisme) justru patriarki menjadi semakin kuat. Pendapat Eisenstein ini dapat diberlakukan untuk melihat budaya Jawa terkait masalah diskriminasi gender akibat kapitalisme dan patriarki. Kapitalisme di sini dibatasi pada sistem kepemilikan tanah atau feodalisme yang makin berkembang pada era kolonial di Indonesia khususnya di Jawa, sehingga mengakibatkan budaya patriarki menjadi makin dominan. Segala keputusan berada di tangan laki-laki dan sebagai perempuan hanya menerima keputusan. Fungsi perempuan disini hanya ada di area rumah tangga. Keberadaan fungsi dan peran perempuan dalam budaya Jawa akibat sistem masyarakat yang patriarkis ini sudah dikonstruksi oleh masyarakat Jawa dan sudah menjadi budaya Jawa. Seperti dikatakan Sukri dan Ridin (2001:11) bahwa ketidakadilan yang timbul karena konstruksi budaya tersebut banyak menimpa kaum perempuan di nusantara, khususnya di Jawa.

Masyarakat Jawa masih memegang erat tradisi bahwa posisi perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki, dan hal ini mengakibatkan ketidakadilan gender yang berbentuk marginalisasi, sub ordinasi, stereotipe, dan kekerasan (Sukri, 2001:11), seperti yang dialami oleh Gadis Pantai dalam pengisahan novel tersebut. Peristiwa yang dialami Gadis Pantai dikisahkan terjadi setelah wafatnya R. A Kartini, seperti kata

bujang yang menceritakan kisah R.A Kartini pada Gadis Pantai sebelum ia tidur,

... dan diulangnya setiap datang wanita utama baru, tentang pangeran-pangeran yang tergil-gila pada gadis kampung. Tentang gadis kampung yang masuk ke dalam gedung. Tentang kehidupan yang mewah penuh sahaya. Tentang putra yang dilahirkan. Tentang Allah dengan segala kemurahan-Nya dan kepelitan-Nya bagi orang-orang yang jahat. Tentang tuan besar Guntur dengan tiang gantungannya. Tentang kuburan-kuburan besar sepanjang pantai. Tentang pemberontakan Diponegoro. Dan tentang rumahtangga pembesar-pembesar kota. Tentang perayaan perkawinan Raden Ajeng Kartini beberapa tahun yang lalu, dan tentang upacara pemakamannya juga beberapa tahun lalu.” (Korpus 31, Novel Gadis Pantai, hal. 60)

Inilah yang menjadi latar belakang terciptanya Novel Gadis Pantai, karena Pramoedya Ananta Toer pada abad 18 hingga abad 19 muncul adanya ketidakadilan dalam konsep kultur Jawa yang mengenal kelas masyarakat dan menganut pewarisan budaya patriarki secara turun-temurun dan telah menjadi konstruksi masyarakat, terutama pada perempuan. Gadis Pantai sebagai perempuan dan sebagai bagian dari golongan rakyat biasa mengalami keadaan yang dialami oleh gadis-gadis pada eranya, yaitu bahwa seorang gadis tanpa memiliki garis keturunan darah biru (bangsawan dan priyayi) dinikahi oleh seorang bangsawan atau priyayi, maka statusnya bukanlah sebagai istri sah, melainkan *garwa ampil* atau yang disebut Mardinah dalam beberapa dialog dengan Gadis Pantai sebagai istri percobaan, dan sebutan yang lebih buruk ialah gundik. Serupa dengan yang disebut oleh Elisabeth Keesing (1999:22) dalam bukunya yang mengulas surat-surat dan kehidupan R.A Kartini, “Di berbagai negeri penganut poligami, isteri yang pertama dikawini menjadi istri utama, apalagi jika ia melahirkan anak lelaki, namun seorang Raden Ayu Jawa, isteri resmi seorang bupati, haruslah berasal dari keluarga ningrat.”

Keadaan demikianlah yang membuat Pramoedya merasa perlu menggugat kaum pri-

yayi Jawa terutama pada perlakuan yang tidak adil pada perempuan dan golongan masyarakat yang telah menjadi konstruksi sosial. Pramoedya tidak menyukai kaum priyayi karena menurutnya kaum priyayi banyak bertindak semena-mena pada sesama manusia. Oleh sebab itu dengan mengambil sejarah neneknya yang kemudian dikarang menjadi sebuah novel, Pramoedya berusaha untuk menyebarkan cara pandangnya terhadap kaum priyayi yang di dalam Novel Gadis Pantai hanya diberikan porsi sedikit dalam menampilkan gagasannya.

Temuan tadi menunjukkan bahwa kaum priyayi baik yang masih keturunan bangsawan dan tinggal di dalam keraton, maupun kaum priyayi yang bekerja pada Belanda digeneralisir oleh Pramoedya dengan adanya persamaan sifat dan perilaku seluruh priyayi seperti sifat dan perilaku Bendoro. Pada masa penciptaan karya Pramoedya tentang Gadis Pantai dalam bentuk cerita bersambung di Surat Kabar Harian Bintang Timur pada tahun 1962-1965, sesungguhnya tidak lepas pula dari kondisi perkembangan sastra di Indonesia. Pada kisaran tahun 1950-an, sastra Jawa berkembang pesat, kebanyakan kisah yang diangkat sastrawan berlatar belakang kehidupan kaum priyayi. Seperti yang diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono (2000:292), “novel-novel Jawa tahun 1950-an adalah dunia rekaan yang dihuni oleh para priyayi; tokoh-tokoh itu mendambakan, menjalankan, dan mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma kepriyayian.” Namun ketidaksukaannya pada kehidupan priyayi mengakibatkan Pramoedya yang seorang Jawa menyusun karya yang berbahasa Indonesia dan dipengaruhi ideologi seni sastra Barat dari pemikiran Marxis.

Seperti dua penelitian yang telah disampaikan di atas, Gadis Pantai yang dikisahkan hidup antara abad 18 hingga 19, walaupun permasalahan yang dialaminya baru dikisahkan Pramoedya dengan latar belakang akhir abad 19, perempuan pada era ini memang menjadi makhluk yang terpinggirkan di bawah dominasi laki-laki. Masyarakat Jawa sendiri telah turut melanggengkan posisi perempuan sebagai makhluk kedua yang rentan mengalami ketidakadilan dalam peran dan fungsinya. Melalui Gadis Pantai, yang boleh dikata

merupakan senjata Pramoedya untuk menggugat ketidakadilan yang dialami perempuan Jawa dan telah menjadi warisan budaya Jawa dengan memberikan kekuatan pada Gadis Pantai sebagai tokoh utama yang diharapkan menjadi pengubah pola pikir pembaca agar mengikuti alur pemikiran Pramoedya.

Ideologinya yang realisme sosialis disebarkan melalui novel dan tentu berkaitan pula dengan pemilihan latar belakang waktu untuk novel Gadis Pantai. Latar belakang sejarah Indonesia di abad 19 yang masih kuat feodalismenya dan dengan kesadaran atas prinsip kerakyatan dan kemanusiaan, mengakibatkan Pramoedya merasa harus melakukan pembelaan terhadap kaum lemah. Gadis Pantai yang disebut-sebut sebagai sejarah neneknya kemudian diangkat sebagai senjata untuk menggulingkan karakter feodal masyarakat Jawa. Pramoedya mengangkat isu yang sungguh-sungguh terjadi di masyarakat Jawa melalui pribadi neneknya.

Terkait ideologi realisme sosialis Maxim Gorky, yang merupakan perkembangan dari realisme sosialis Luckács, Pramoedya berusaha menciptakan pembaca sesuai apa yang diharapkan. Menurut Pramoedya sendiri dengan dasar ideologi seni realisme sosialis, sejarah merupakan unsur penting yang tidak dapat dilupakan dalam membuat sebuah karya sastra. Pendapat Maxim Gorky yang dikutip Eka Kurniawan (2006: 2), “*The people must know their history.*” Inilah yang mendorong Pramoedya dalam menciptakan karya-karya sastra setelah dirinya bergabung dengan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) di bawah Partai Komunis Indonesia, yang juga menggunakan pedoman realisme sosialis dalam berkesenian. Masih dalam Eka Kurniawan, realisme sosialis lahir untuk menempatkan kaum lemah (*proletar*, dalam bahasa Marxis) sebagai manusia-manusia penggerak dan penentu arah sejarah. Dengan ideologi ini yang diutamakan Pramoedya dari setiap hasil karyanya ialah bangkitnya kesadaran pembaca akan tanggung jawab untuk menciptakan keadilan dan kebenaran.

Seperti konsep pemikiran Althusser yang diadopsi oleh Sara Mills sebagai dasar penyusunan kerangka analisis wacana kritisnya yaitu: Pertama Interpelasi berhubungan dengan pembentukan

subjek ideologi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001: 206). Pada proses ini seseorang akan menerima dan mengakui posisinya bukan hanya sebagai individu, tetapi juga dalam hubungan dengan relasi kekuasaan. Pramoedya berusaha mempengaruhi pembaca atau masyarakat untuk berempati pada permasalahan yang dialami Gadis Pantai bahwa telah terjadi dominasi atas kelas dan gender. Berangkat dari sini pembaca perlu melihat bahwa mereka adalah subjek yang berada dalam sebuah relasi kekuasaan yang sewaktu-waktu akan melihat atau mengalami kejadian seperti yang dialami Gadis Pantai. Pramoedya berusaha menanamkan ideologinya kepada pembaca bahwa dalam realitas banyak sekali terjadi ketidakadilan dan semua bentuk ketidakadilan harus dilawan; Kedua Kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisinya sebagai subjek dalam tata sosial dan berhubungan dengan relasi kekuasaan sebagai suatu kesadaran. Dari pengertian ini Pramoedya melalui Novel Gadis Pantai memang sangat jelas berusaha untuk membangun kesadaran masyarakat terlebih pembacanya agar bangkit kesadaran untuk bertanggung jawab sebagai manusia untuk keadilan dan kebenaran (Kurniawan, 2006: 11). Oleh sebab itu Pramoedya menonjolkan kaum-kaum yang tidak memiliki kebebasan dan hak individu seperti Gadis Pantai dengan tujuan agar pembaca atau masyarakat berpihak pada yang benar.

Mengenai masalah feodalisme yang diwakili dengan kehadiran tokoh Bendoro bukan tanpa alasan dalam menghadirkannya sebagai pihak yang sewenang-wenang. Latar belakang Pramoedya secara pribadi pun berkaitan dengan dunia kepriyayan, berikut adalah biografi singkat Pramoedya yang disarikan dari Eka Kurniawan (2006:21-23). Pramoedya Ananta Toer yang lahir pada 6 Februari 1925, adalah seorang keturunan priyayi, masa kecilnya dihabiskan di Blora. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastroer, namun kemudian nama Mas pada Mastroer dihilangkan karena dirasa terlalu berbau feodal. Ayahnya, Mastroer, seorang tokoh pergerakan nasionalis yang cukup terkenal di masyarakat sekitar Blora, beliau menjadi anggota Partai Nasionalis Indonesia (PNI) bentukan Ir. Soekarno. Pekerjaannya adalah seorang tenaga

pendidik di *Holandsch Islandsche School* (HIS). Ayah Pramoedya ini beberapa kali menerbitkan buku-buku perjuangan dan pernah mengalami masa tahanan di era kolonial. Aktivitas ayahnya ini yang kemudian mempengaruhi aktivitas Pramoedya nantinya pada masa dewasa. Selain itu ibunya, Oemi Saidah adalah seorang aktivis perempuan. Oemi Saidah adalah anak seorang selir dari sorang penghulu Rembang, yang tak lain ialah neneknya sendiri yang disebut sebagai Gadis Pantai. Pramoedya sendiri tidak mengetahui siapa nama asli neneknya, sehingga novel yang mengisahkan tentang neneknya ini pun diberi judul Gadis Pantai. Pramoedya mengatakan (dalam Kurniawan, 2006:23), “kisah ini hasil imajinasi saya pribadi tentang nenek saya dari pihak ibu, nenek yang mandiri dan saya cintai.”

Novel Gadis Pantai bukanlah novel yang murni kisah fiksi Pramoedya atas imajinasinya pada kehidupan neneknya. Melainkan Pramoedya sengaja menonjolkan bentuk-bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam budaya Jawa, meski pada akhirnya dari alurnya dapat ditebak bahwa sesungguhnya Pramoedya berusaha menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kaum priyayi melalui penonjolan karakter Gadis Pantai dan segala yang telah dialami dalam kehidupannya bersama seorang priyayi. Pramoedya sendiri menyatakan untuk tidak berhubungan lagi dengan budaya priyayi Jawa, dengan menyimbolkan priyayi sebagai wayang:

Mulai 1939 sudah kuputuskan: sudah, sudah, sudah, sampai di sini saja; tutup buku dengan wayang, kau sudah habis-kkan semua bacaan wayang terbitan Balai Pustaka, kau sudah kenyang nongkrong semalam suntuk, kau sudah cukup menyelinap di sela-sela buku pelajaran dan kewajiban pada keluarga. Ternyata tak ada kurasa kehilangan. Alam hitam-putih wayang pun berganti dengan dunia yang lebih berwarna-warni, kaya tanpa batas akan nuansa dan perbedaan derajat.” (Eka Kurniawan, 2006: 165)

Wayang dijadikan Pramoedya sebagai simbolisasi atas budaya Jawa, karena menurut Sapardi Djoko Damono (2000:386), menjelaskan

bahwa seorang priyayi yang ideal adalah yang menguasai kesenian, dan wayang merupakan bagian dari pengetahuan utamanya. Pada tahun 1950-an justru beredar karya-karya novel yang berkisah tentang usaha sebagian masyarakat untuk memperoleh status sebagai priyayi, dan bahkan pada era itu cerita-cerita bersambung di media justru banyak pengarang yang menggunakan Bahasa Jawa *Krama* dalam bercerita, sasarannya tentu adalah kaum priyayi. Sementara itu masih dalam Sapardi, berbeda dengan penulis sastra Jawa, pada tahun 1950-an Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan yang berasal dari Jawa yang tidak menunjukkan minat pada penulisan sastra Jawa, dan justru memberikan sumbangan penting pada perkembangan sastra Indonesia.

Melalui *Gadis Pantai* inilah ideologi Pramoedya yang memegang erat realisme sosialis mulai digaungkan, baginya selamanya posisi sastra realisme sosialis merupakan sastra perlawanan. Oleh karena itu Pramoedya memposisikan *Gadis Pantai* pada posisi subjek penceritaan untuk menonjolkan ketidakadilan baik kelas dan gender yang mendominasi isi cerita, dibandingkan kehadiran Bendoro yang sebagai objek dengan penonjolan pada perilaku dan pribadi yang bertolak belakang.

Dua responden yang memberikan jawaban bahwa pada posisi penulis-pembaca dalam Model Analisis Sara Mills, mereka berada di posisi *Gadis Pantai* berarti hal ini menunjukkan bahwa tujuan Pramoedya berhasil, yaitu membangkitkan kesadaran pembaca untuk melawan ketidakadilan apa pun bentuknya, terlebih melawan budaya Jawa yang penuh ketidakadilan dan kepura-puraan.

Isu yang diangkat Pramoedya melalui *Gadis Pantai* sama dengan isu perjuangan dari kaum feminis sosialis dalam Teori Kapitalis Patriarki, yaitu memerangi konstruksi visi dan ideologi dalam masyarakat beserta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender. Pramoedya lebih cenderung mengajak pembaca untuk mengusahakan keadilan, artinya mengubah konstruksi sosial dalam budaya Jawa yang feodal dan masih mengenal kelas, sehingga keadilan di segala bidang termasuk di dalamnya keadilan gender dalam masyarakat Jawa tercipta.

Penegasan yang dilakukan melalui novel ini ialah agar pembaca mau melihat ketidakadilan yang dialami kalangan masyarakat terendah dalam sebuah budaya Jawa yang penuh tata krama dan formalitas, namun justru memperluas jurang perbedaan yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan penderitaan pada pihak-pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan, dan masyarakat harus mengubah konstruksi yang telah ada agar timbul kesejajaran dalam masyarakat yang diharapkan tanpa kelas dan kesejajaran antara peran perempuan dengan laki-laki.

Oleh sebab itu, jika ditinjau dari ranah komunikasi, maka novel *Gadis Pantai* sesungguhnya menjadi media penyampaian gagasan Pramoedya terhadap budaya Jawa yang feodal dan diskriminatif terutama pada kaum perempuan. Kelas masyarakat yang ada dalam kehidupan budaya Jawa menjadi objek kritik Pramoedya. Melalui ideologi seni realisme sosialis Pramoedya hendak membuka dan membangun kesadaran para pembaca untuk melihat kehidupan Jawa yang banyak muncul ketidakadilan di dalamnya, terlebih di era kolonial hingga abad 20, ketika Pramoedya menciptakan novel *Gadis Pantai*.

Simpulan

Dengan menggunakan Metode Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills, diperoleh hasil bahwa segala hal yang dialami *Gadis Pantai* dalam novel menjadi alat bagi Pramoedya dalam menyampaikan gagasannya tentang kaum priyayi sebagai penindas rakyat. Dalam ranah ilmu komunikasi novel *Gadis Pantai* merupakan media, dimana Pramoedya adalah komunikator dan pembaca adalah komunikannya, dan keputusan pembaca dalam menerima pemikiran Pramoedya adalah timbal baliknya. Melalui *Gadis Pantai*, Pramoedya menyampaikan ketidaksukaannya pada kaum priyayi. Pramoedya ingin membangun kesadaran pembaca untuk berempati pada keadaan yang dialami *Gadis Pantai*, dengan menempatkan posisi *Gadis Pantai* sebagai subjek penceritaan dan Bendoro sebagai objek penceritaan. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah menerima pemikiran dan ideologi Pramoedya Ananta Toer.

Ideologi Pramoedya yaitu realisme sosialis

ditujukan kepada pembaca melalui novel *Gadis Pantai* untuk menunjukkan bahwa dalam realitas sosial sesungguhnya terdapat banyak macam ketidakadilan, sehingga dengan novel *Pramoedya* mengajak pembaca untuk melakukan perlawanan pada ketidakadilan. Ketidakadilan yang dialami oleh *Gadis Pantai* ini sesuai dengan isi Teori Kapitalis Patriarki yang dikembangkan oleh Zillah Eisenstein bahwa penderitaan kaum perempuan akibat adanya kelas dalam masyarakat yang timbul karena adanya budaya patriarki yang menimbulkan ketidakadilan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial masyarakat dalam budaya Jawa yang memperkuat keberadaan sistem patriarki melalui pewarisan budaya secara turun-temurun makin membuat perempuan terpinggirkan, khususnya pada era abad 18 hingga 19.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko, 2000, *Priayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Eagleton, Terry, 2002, *Marxisme dan Kritik Sastra (Edisi Terjemahan)*, CV. Nusantara Sejahtera, Yogyakarta.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Faqih, Mansour, 1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Keesing, Elisabeth, 1999, *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar Hidup, Suratan, dan*

Karya Kartini, Penerbit Djambatan dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en, Volkenkunde, Jakarta.

- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya Dan Masyarakat*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kurniawan, Eka, 2006, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender & Pembangunan*. Rifka Annisa Women's Crisis dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Murniati, Nunuk P., 2004, *Getar Gender*, Indonesiatara, Magelang.
- Toer, Pramoedya Ananta, 2003, *Gadis Pantai*, Lentera Dipantara, Jakarta Timur.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan, 2007, *Gender & Inferioritas Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sukri, Sri Suhandjati, Ridin Sofwan, 2001, *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Sumber lain

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme> 25 Oktober 2009, 15:49